



PELATIHAN BAHASA INGGRIS DENGAN PENDEKATAN KETUNTASAN BELAJAR BAGI POKDARWIS

Lukman

Universitas Muhammadiyah Mataram

Email : Lockmann2021@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membuat model pelatihan bahasa Inggris dengan pendekatan ketuntasan belajar bagi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang bertugas di objek wisata alam untuk meningkatkan mutu layanan kepariwisataan bagi wisata asing. Munculnya berbagai persoalan kemampuan dalam berbahasa Inggris bagi Pokdarwis menjadi perhatian yang harus segera mendapatkan solusi, seperti Desa Wisata tepatnya yang berada di Desa Kekerri Kabupaten Lombok Barat. Setelah kami melakukan penelitian menemukan bahwa tidak seorangpun diantara mereka yang mengayam pendidikan vokasional yang relevan, mereka juga tidak pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris secara rutin; mereka membutuhkan pelatihan bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental yang digunakan dalam uji coba model hipotetik. Model ini diharapkan akan dapat diuji cobakan secara lebih luas agar dapat mengetahui efektifitas dari sebuah model ini dengan menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini menemukan bahwa kondisi objektif keterampilan bagi pramuwisata untuk berbicara dan membaca kurang begitu baik, proses pembelajaran berlangsung secara otodidak. Selain itu latar belakang pendidikan bagi Pokdarwis lebih banyak tamatan lulusan sekolah dasar. Model pelatihan yang digunakan yaitu *mastery learning* bagi pramuwisata atau pokdarwis untuk meningkatkan mutu layanan kepariwisataan bagi wisatawan asing dan domestik. Pelatihan berbahasa Inggris dengan pendekatan *mastery learning* belum terbukti memberikan solusi.

Kata kunci: Model Pelatihan, Bahasa Inggris, Pokdarwis, Pariwisata

Abstract

This study aims to create an English training model with a complete learning approach for Pokdarwis (Tourism Awareness Groups) who work in natural tourism objects to improve the quality of tourism services for foreign tourists. The emergence of various problems in the ability to speak English for Pokdarwis is a concern that must immediately get a solution, such as the Tourism Village, precisely in Kekerri Village, West Lombok Regency. After we conducted research, we found that none of them received any relevant vocational education, nor had they attended regular English language training; they need English training to improve their English speaking skills. The method used in this research is research and development with a quantitative approach with an experimental design used in testing hypothetical models. This model is expected to be tested more widely in order to determine the effectiveness of this model by using a one-group pretest-posttest design. In this study, it was found that the objective conditions of the speaking and reading skills for the tour guides were not so good, the learning process was self-taught. In addition, the educational background for Pokdarwis is mostly elementary school graduates. The training model used is mastery learning for tour guides or pokdarwis to improve the quality of tourism services for foreign and domestic tourists. English language training with a mastery learning approach has not been proven to provide a solution.

Keywords : Training Model, English, Pokdarwis, Tourism

PENDAHULUAN

Proses globalisasi menuntut perubahan paradigma persaingan yaitu dari persaingan berdasarkan materi menjadi persaingan berdasarkan pengetahuan. Paradigma ini menuntut institusi atau organisasi memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif (Minaee et al., 2020). Untuk itu, penguasaan bahasa asing terutama berbahasa Inggris bagi setiap individu di era globalisasi menjadi sebuah kebutuhan (Yantoro et al., 2021). Tanpa penguasaan bahasa Inggris dipastikan upaya peningkatan pendidikan, peningkatan sumber daya manusia, proses alih teknologi dan ilmu pengetahuan akan terkendala antara lain karena buku-buku dan sumber informasi nyaris seluruhnya tertulis dan disampaikan dalam bahasa Inggris (Ahmadi & Khoiriyah, 2020).

Upaya pengenalan dan penguasaan bahasa Inggris lebih dini telah dilakukan pemerintah Indonesia antara lain dengan memasukkan bahasa Inggris ke dalam *mainstream* kurikulum mata pelajaran sejak di sekolah dasar (Maduwu, 2016). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan perlunya program pendidikan yang mampu berfungsi meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia, yang salah satu indikator keberhasilannya adalah mampu berinteraksi secara efektif dan efisien dengan bangsa-bangsa lain (Susanthi, 2020). Alat ampuh yang dimaksud dalam hal ini adalah penguasaan bahasa Inggris, dimana fungsi dan kedudukan bahasa Inggris sangat strategis, fundamental, dan vital bagi para pramuwisata sesuai dengan tugas yang diemban mereka (Hariyani et al., 2020).

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor: KM.82/102/MPPT/88 pramuwisata adalah seseorang yang bertugas memberikan bimbingan, penjelasan dan petunjuk tentang objek wisata Indonesia serta membantu segala sesuatu yang diperlukan oleh wisatawan. Wisatawan adalah seorang yang melakukan perjalanan dari daerahnya ke daerah lain dengan tujuan berlibur kurang dari satu tahun (Deni & Winarni, 2017). Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) pramuwisata adalah serangkaian pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap profesi pramuwisata. Pramuwisata Indonesia harus jujur, bersikap adil dan saling menghormati dalam memberikan jasa pramuwisata. Selain itu juga pramuwisata juga minimal harus memiliki dan menguasai keterampilan bahasa Inggris secara lisan tidak bisa di tolak. Melalui Kementerian Pariwisata yang menekankan pentingnya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan pariwisata. Pasalnya, obyek wisata akan terus berkembang jika pengunjung merasa aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan ramah. Sementara, suasana-suasana seperti itu hanya bisa diciptakan oleh masyarakat setempat (Salam & Fadhli, 2020).

Gerakan sadar wisata ini merupakan sebuah konsep yang mengembangkan partisipasi dan dukungan para pemangku kepentingan dalam mendorong iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya wisata di suatu wilayah yang ada di Indonesia (Indiyati et al., 2020). Seperti salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kecamatan Gunungsari. Dari hasil wawancara dengan pramuwisata yang bertugas di objek wisata Senggigi Kabupaten Lombok Barat menunjukkan antara lain bahwa: a) kemampuan berbahasa Inggris calon pramuwisata yang bertugas di objek wisata alam desa kekeri rendah; b) tidak seorangpun di antara mereka mengayam pendidikan vokasional yang relevan; c) calon pramuwisata tidak pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris secara rutin; d) proses pembelajaran bahasa Inggris calon pramuwisata secara otodidak; e) calon pramuwisata pada umumnya belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal dalam empat ketrampilan berbahasa Inggris; dan f)

calon pramuwisata pada umumnya membutuhkan pelatihan bahasa Inggris untuk komunikasi dengan wisatawan lebih baik. Dari beberapa persoalan tersebut dalam penelitian ini akan menganalisis bagaimanakah model pelatihan bahasa Inggris untuk meningkatkan ketuntasan belajar bagi para calon pemandu wisata yang bertugas di objek wisata alam Desa Kekerri dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei dimana peneliti memilih sampel responden dan melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang variable penelitian yang diminati (Sigit Hermawan & Amirullah, 2021). Data digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasi tertentu. Survei digunakan untuk mempelajari sikap manusia, nilai kepercayaan, demografi, perilaku, opini, kebiasaan, pendapat, politik, pemerintah, pendidikandan sebagainya karena informasi yang akurat dapat diperoleh untuk jumlah besar orang dalamsampel yaitu kecil.

Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat penguasaan bahasa Inggris calon pramuwisata atau pokdarwis adalah: tes tertulis yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan kompetensi bahasa Inggris yang terdiri dari pertanyaan mengenai keterampilan berbicara (10 Item); wawancara dan observasi. Pedoman wawancara dibuat agar proseswawancara terstruktur dengan baik. Format observasi dibuat untuk merekam informasi yang dapat dilihat secara fisik dan didokumentasikan peneliti untuk dianalisis.

Metode pengumpulan data dibagi menjadi tiga bagian yaitu angket, wawancara, dan observasi. Dalam penelitian ini, angket adalah tes untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris calon pramuwisata. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam tahapan identifikasi kebutuhan pengembangan pelatihan bahasa Inggris bagi calon pramuwisata dalam hal ini pokdarwis (kelompok sadar wisata). Observasi digunakan untuk mencari informasi yang dapat dilihat secara fisik dan didokumentasikan oleh peneliti untuk dianalisis.

Populasi dalam penelitian ini adalah calon pemandu wisata di objek wisata alam desa kekeri sebanyak 25 orang. Untuk menentukan ukuran sampel terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain: 1) ukuran total populasi; 2) jumlah dan kondisi sub-group dalam total populasi; 3) distribusi geografi dari total populasi; dan 4) tingkat akurasi yang dapat diperlukan. Factor lain yang mempengaruhi investigasi seperti waktu, ketersediaan staf,sumber, biaya, dukungan administratif, dan sevagainya.

Quota sampling seperti yang dikemukakan oleh (Etikan & Bala, 2017) adalah sampling yang memperkirakan hasil *sampling* probabilitas yang lebih ekonomis bila dibandingkan dengan *probability sampling*. Metode ini digunakan manakala peneliti ingin memastikan bahwa sejumlah *sub-group* telah diidentifikasi dan disertakan dalam studi (Deng et al., 2003). Berdasarkan penjelasan di ata, sampel dalam penelitian ini adalah total populasi (*entire population*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

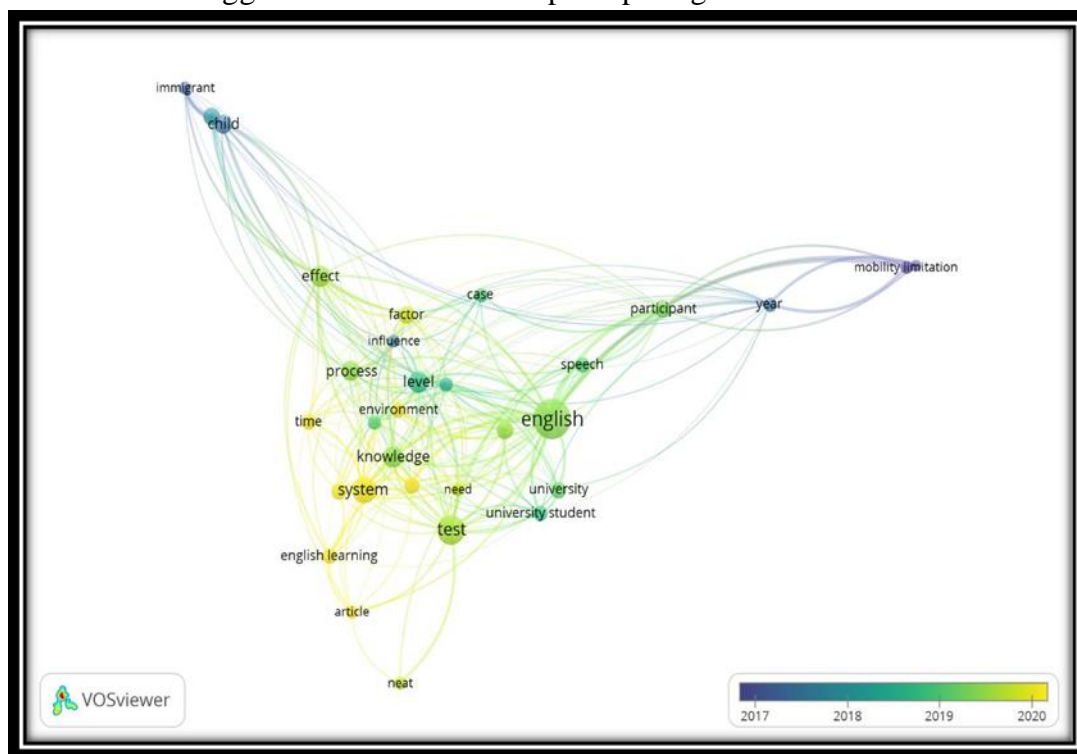
A. Penguasaan Bahasa Inggris Pokdarwis Di Desa Wisata Alam Kekerri Desa Kekerri Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat

Dari hasil penelitian yang dilakukan evaluasi penguasaan bahasa Inggris dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui test tertulis dan wawancara (Rukajat, 2018). Test tertulis terdiri dari 15 item pertanyaan yang terbagi atas dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan mengenai keterampilan berbicara dan keterampilan membaca. Item pertanyaan untuk keterampilan berbicara berjumlah 10 pertanyaan dan item pertanyaan untuk keterampilan membaca sebanyak 5 pertanyaan. Dalam tahap evaluasi ini, peneliti tidak dapat mengumpulkan keseluruhan pokdarwis, hanya 13 orang dan 25 pokdarwis yang berhasil ditemui, hal ini terjadi karena

pada saat yang bersamaan para pokdarwis sedang bertugas untuk memandu para wisatawan asing yang sedang berkunjung ke desa wisata alam Kekerri Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan pramuwisata untuk berbicara dan membaca kurang begitu baik, terlebih dalam hal membaca, karena semua bentuk pertanyaan berupa tulisan, dan hal ini sangat menyulitkan mereka ketika harus menentukan jawaban yang tepat dan kurang tepat. Tujuan dari evaluasi tertulis ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan membaca pramuwisata dan juga mengidentifikasi berbagai jenis kalimat yang sering mereka gunakan ketika bertugas sebagai pokdarwis (Muryadi, 2017). Skor tertinggi yang diperoleh oleh pramuwisata atau pokdarwis adalah dapat menjawab 6 pertanyaan dari 15 item pertanyaan yang diberikan, sedangkan yang terendah adalah dapat menjawab 3 pertanyaan dengan benar dari 15 pertanyaan yang diberikan.

Hasil dari evaluasi tertulis ini kemudian dikomparasikan dengan cara peneliti melakukan wawancara berbahasa Inggris (Mustari & Rahman, 2012). Ternyata hasil evaluasi tertulis tidak sepenuhnya menunjukkan kualitas mereka dalam berbahasa Inggris. Sebagian besar dari mereka cukup fasih dalam berbahasa Inggris, bahkan dapat dikatakan cukup baik, namun yang mendapat perhatian serius dari peneliti adalah mereka cenderung menggunakan bahasa informal ketika mereka berinteraksi antar sesama mereka dengan menggunakan bahasa Inggris. Hasil penelitian tersebut coba peneliti visualisasikan menggunakan vosviewer seperti pada gambar 1



Gambar 1 Pusat Berbahasa

Dari gambar 1 terlihat bahwa bahasa Inggris telah menjadi bahasa universal yang telah

banyak digunakan di era global dan memiliki peran penting dalam perkembangannya dan digunakan sebagai alat komunikasi dengan berbagai tujuan dan manfaat. Namun bila kembali menganalisis dari hasil penelitian dilapangan bahwa kemampuan dalam berbahasa Inggris masih terbilang sangat rendah, disamping karena keterampilan membaca yang kurang, juga disebabkan mereka terbiasa menggunakan bahasa informal dalam melayani wisatawan manca negara. Bahkan beberapa di antara mereka ternyata kompetensinya bukan pada bahasa Inggris, melainkan lebih menguasai bahasa asing lainnya seperti bahasa Arab dan Italia, karena berdasarkan keterangan dari mereka wisatawan dari negeri Italia paling banyak berkunjung ke objek wisata alam kekeri Desa Kekerri.

Kemampuan dalam menggunakan bahasa Inggris saat ini telah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, dimana hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara dengan melibatkan 13 orang pokdarwis untuk dimintai informasi mengenai kebutuhan mereka terkait dengan penguasaan bahasa Inggris. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa, sebagian besar dari pramuwisata sangat mengharapkan sekali diadakannya pelatihan bahasa Inggris, banyak diantara mereka mengharapkan pelatihan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Inggris. Terkait dengan metode yang mereka inginkan, sebagian besar dari pokdarwis sangat ingin belajar membaca dan menulis dengan baik dalam bahasa Inggris, dan mereka sangat mengharapkan lebih banyak metode praktiknya dari pada teori.

Menanggapi pertanyaan mengenai perlukah pelatihan ini dilaksanakan secara rutin, sebagian besar pokdarwis menyatakan sangat perlu, karena permasalahan ketika mereka memandu wisatawan selalu ada dan selama ini tidak ada forum diskusi yang terarah jika mereka dihadapkan pada suatu permasalahan di lapangan. Di samping itu berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa selama ini belum pernah ada pelatihan khusus untuk meningkatkan kualitas bahasa Inggris. Kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris pun diperoleh secara turun temurun, melalui pendidikan informal dalam keluarga mereka masing-masing, dan biasanya kemampuan ini diturunkan oleh orang tuanya pokdarwis.

Terkait dengan beberapa pertanyaan yang sering dilontarkan oleh wisatawan asing kepada mereka sebagai pokdarwis, jawabannya cukup beragam mulai dari penjelasan area desawisata alam kekeri Desa Kekerri, sejarah desa wisata alam, dan berbagai lokasi yang ada disekitar objek wisata. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut berbagai kendala yang sering mereka temui antara lain rasa gugup, terkadang hanya menjawab garis besarnya saja tidak secara detail karena keterbatasan penguasaan kosa kata. Tabel 1 berikut mendeskripsikan data pokdarwis yang bertugas di objek wisata alam kekeri desa kekeri kecamatan gunungsari kabupaten Lombok barat.

Tabel 2 Data Pramuwisata/ Pokdarwis (Tour Guide) yang Bertugas di Objek Wisata

No	Nama	Pend.	Terakhir Masa Bekerja	Bahasa asing yang lebih dikuasai
1	Fandi	SD	6 tahun	Arab
2	Agus	SD	3 tahun	Inggris
3	Kasman	SD	25 tahun	Italia
4	Burhan	SMP	3 tahun	Arab
5	Mahmud	SMP (2)	32 tahun	Italia
6	Ade	SD	1 tahun	Arab

7	Sinar	SMA	35 tahun	Italia
8	Ahmad	SMP	32 tahun	Italia
9	Umar	SD	32 tahun	Italia
10	Ebot	SMA	15 tahun	Inggris
11	Adang	SD	32 tahun	Italia
12	Dedi	SMP	4 tahun	Italia
13	Kasmir Sugini	SD	32 tahun	Italia
14	Untung	SMP	2 tahun	Arab
15	Sunarpi	SD	2 tahun	Inggris
16	Edi	D3 (tk I)	25 tahun	Italia
17	Tarmudji	SMP	30 tahun	Italia
18	Jahirin	SD	5 tahun	Italia
19	Cahyo	SMP	2 tahun	Arab
20	Ulwan	SD	25 tahun	Italia
21	Rizal	SD	32 tahun	Italia
22	Hasan	SD	32 tahun	Italia
23	Tasrin	SMP	4 tahun	Italia
24	Usbar	SD	35 tahun	Italia
25	andang	SD	2 tahun	Arab

Berdasarkan hasil data yang telah diolah, menunjukkan bahwa semua pokdarwis yang bertugas di tempat tujuan Wisata Alam Kekerri Desa Kekerri adalah laki-laki. Berdasarkan latar belakang pendidikan yang mereka peroleh: 14 orang (56%) tamatan SD, 7 orang (64%) tamatan SLTP, 3 orang (18%) tamatan SLTA dan 1 orang dan mereka (9%) pernah mengikuti program D-3 (9%) hal ini seperti pada gambar 4.2. Di samping melakukan identifikasi mengenai kondisi kemampuan bahasa Inggris pokdarwis, peneliti juga melakukan identifikasi mengenai masukan lingkungan di wilayah tempat tinggal pokdarwis. Informasi ini sangat berguna untuk menentukan langkah-langkah dan strategi dalam melakukan perencanaan dan implementasi program pelatihan. Informasi mengenai masukan lingkungan tersebut antara tingkat pendidikan masyarakat, pandangan masyarakat mengenai pendidikan, keberadaan tradisi atau budaya yang berkembang di masyarakat, dampak budaya tersebut terhadap pola pikir masyarakat, agama yang dianut oleh masyarakat, dampak agama terhadap pola pikir masyarakat, dan terakhir adalah rata pencaharian masyarakat beserta aktifitas yang menyertainya.

Mengenai tingkat pendidikan masyarakat, dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat jaman dahulu dengan sekarang sudah jauh berbeda, jika dahulu sebagian besar hanya lulusan SD tapi saat ini minimal pendidikan anak-anak mereka adalah SMP bahkan banyak juga yang sampai tingkat SMA. Persepsi masyarakat mengenai pendidikan pun mengalami perubahan. Saat ini masyarakat sangat menganggap penting untuk pendidikan khususnya pendidikan formal, sehingga mereka akan berusaha keras untuk dapat menyekolahkan anak mereka meskipun dalam kondisi ekonomi yang cukup sulit. Permasalahan juga muncul ketika anak-anak mereka telah mengenyam pendidikan cukup tinggi dari generasi sebelumnya, ternyata pendidikan tinggi tidak menjamin mereka dapat langsung bekerja, bahkan banyak di antara mereka hanya menjadi pengangguran, nongkrong di jalan dan lain sebagainya. Bahkan pergaulan yang mereka dapatkan dari sekolah telah merubah pola perilaku mereka di masyarakat khususnya di pedesaan.

Sebagian besar pokdarwis berasal dari daerah luar desa kekekri yang merupakan daerah di sekitar batu layar senggigi. Menurut keterangan yang diperoleh dari mereka mengenai tradisi yang berkembang di masyarakat, bahwa acara ritual keagamaan atau ritual budaya beberapa di antaranya masih dilakukan, namun sifatnya hanya insidental saja tidak secara rutin dilakukan. Salah satu ritual yang masih dilakukan adalah ruwatan tahunan kampung, tahlil dan acara lainnya ketika ada acara besar. Dengan semakin berubahnya jaman, ritual ini memang tidak selalu dilaksanakan, karena generasi yang juga sudah berganti dimana tradisi ini sifatnya adalah turun temurun. Masyarakat sangat berharap tradisi ini masih bisa dilestarikan sebagai salah satu media silaturahmi di antara warga masyarakat dan mempererat persatuan di antara warga. Tradisi yang berkembang di masyarakat termasuk agama, rupanya tidak memberikan dampak apapun terhadap pola pikir maupun pola hidup masyarakat. Mereka cenderung masyarakat yang cukup menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan spiritual, sehingga tidak ada yang dominan dalam mengendalikan pola pikir masyarakat dalam kehidupannya.

Terkait dengan mata pencaharian masyarakat, sebagian besar masyarakat (80%) bermata pencaharian sebagai pedagang di wilayah objek wisata alam kekerri desa kekerri kecamatan gunungsari kabupaten Lombok barat, sisanya adalah sebagai petani dan petemak sapi perah. Informasi di atas sangat berguna untuk menentukan waktu pelaksanaan pelatihan, baseline kompetensi pelatihan bahasa Inggris dan jenis pendekatan yang akan digunakan dalam pelatihan. Temuan yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa sebagai tour guide ternyata mereka tidak mendapatkan setidaknya masih belum mendapatkan perhatian khusus dari Pemda Lombok barat sebagai pengelola objek wisata

alam kekeri. Mereka tidak mendapatkan income atau gaji rutin dari instansi tempat mereka bekerja. Penghasilan mereka berasal dari wisatawan yang datang melalui tour agent sebagai tip. Jumlah wisatawan yang berkunjung setiap harinya tidak menentu. Para pokdarwis bertugas setiap hari secara bergiliran dan diatur jadwal penugasan mereka oleh ketua koordinator mereka.

B. Model Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pokdarwis

Dalam pelaksanaannya, model pelatihan bahasa Inggris menggunakan model dengan pendekatan mastery learning bagi pramuwisata yang bertugas di objek wisata alam kekeri yang mengacu pada dua rujukan utama yaitu ; a) Nadler (1982) dalam bukunya *Designing Training Programs: "The Critical Events Model."* Model ini terdiri dan beberapa tahapan yaitu: 1) identify the need of organization; 2) evaluation and feedback; 3) specify job performance; 4) identify learner needs; 5) determine objective; 6) build curriculum; 7) select instructional strategies; 8) obtain instructional resources; 9) conduct training; b) Borg & Gall (Sugiyono, 2008: 298) tentang tahapan research & development yang terdiri dari tahapan sebagai berikut: 1) Potensi dan Masalah; Mengumpulkan Informasi; 3) Pengembangan Model; 4) tidak divalidasi Model.

Kedua rujukan di atas dipadukan dalam sebuah kerangka model awal yang disesuaikan dengan konteks kebutuhan pelatihan bahasa Inggris dengan pendekatan mastery learning bagi pramuwisata atau pokdarwis untuk meningkatkan mutu layanan kepariwisataan bagi wisatawan asing dan domestik. Penilaian terhadap kebutuhan pelatihan suatu organisasi berasal dari dalam maupun dari luar organisasi itu sendiri. Dalam pembuatan model, penilaian akan kebutuhan pelatihan berasal dari luar organisasi yaitu dan peneliti sebagai pihak eksternal organisasi yang didasarkan pada hasil identifikasi dan penilaian kinerja bahasa Inggris pokdarwis. Hasil wawancara dengan pramuwisata yang bertugas di objek wisata alam kekeri desa kekeri kecamatan gunungsari kabupaten Lombok barat menunjukkan antara lain bahwa :

- a. kemampuan mereka terutama dalam keterampilan mendengarkan dan berbicara bahasa Inggris masih kurang,
- b. hampir semua pramuwisata atau pokdarwis yang bertugas di objek wisata alam kekeri desa kekeri kecamatan gunungsari kabupaten lombok barat kurang terbiasa menggunakan bahasa Inggris yang lebih formal dan lebih halus (sopan),
- c. pada umumnya mereka mengatakan bahwa keterampilan bahasa Inggris yang sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan tamu asing adalah keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Didasarkan pada hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa: 1) proses pembelajaran bahasa Inggris pokdarwis yang bertugas di objek wisata alam kekeri desa kekeri kecamatan gunungsari kabupaten Lombok barat berlangsung secara otodidak; 2) peran teman sejawat (peer-group) lebih sebagai pengajar dan fasilitator yang melakukan kegiatan saling membimbing, membelajarkan, danlatau saling melatih; 3) tidak ada rumusan tujuan pembelajaran secara khusus, melainkan berdasarkan topik yang dibicarakan antar teman sesama pramuwisata; 4) tidak pernah ada proses evaluasi secara khusus atas topik yang dibicarakan. Pramuwisata yang bertugas di objek wisata alam kekeri desa kekeri pada umumnya masih belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal dalam empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis) dalam bahasa Inggris secara maksimal.

Dengan mempertimbangkan karakteristik warga belajar, dimana sebagian besar darta mereka adalah orang dewasa, maka prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa perlu menjadi perhatian utama dalam strategi pembelajaran pelatihan bahasa Inggris ini. Dari

pelatihan bahasa Inggris dengan pendekatan mastery learning dalam penelitian irti adalah seluruh pokdarwis (sebanyak 25 orang). Pelatihan berbahasa Inggris dengan pendekatan 9 jam pelajaran yang dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Dari 25 peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan selama 3 hari tersebut terdapat 19 orang peserta yang mampu memenuhi standar ketuntasan belajar 80%, sedangkan sisanya sebanyak 6 orang peserta pelatihan harus mengikuti program remedial yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, masing-masing 3 jam pelajaran sehingga secara raihan sekor, keseluruhan peserta pelatihan mengalami peningkatan yang signifikan. Standar kompetensi yang cukup sulit dituntaskan oleh peserta pelatihan antara lain pronunciation dan stress, dimana dua kemampuan ini memiliki peran cukup signifikan dalam melakukan komunikasi verbal antara pramuwisata atau pokdarwis dengan wisatwan asing.

KESIMPULAN

Kondisi objektif keterampilan berbahasa Inggris pokdarwis yang bertugas di desa wisata alam kekeri Desa Kekerri Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dalam keterampilan empat pokok berbahasa menunjukkan masih memiliki banyak kelemahan. Pokdarwis tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris formal ketika memberikan pelayanan kepada wisatawan asing maupun domestik yang menggunakan bahasa Inggris. Model pelatihan bahasa Inggris dengan pendekatan Mastery learning secara konseptual merupakan model pelatihan yang berbasis pada kompetensi yang ditandai dengan pembagian beberapa bagian kompetensi yang menunjang pada satu kompetensi utuh. Model yang dikembangkan tidak murni berbasis pada behavioristic namun dikolaborasikan dengan humanistic karena karakteristik peserta pelatihan adalah orang dewasa. Dalam penelitian ini juga belum menunjukkan hasil, hal ini dikarenakan hasil analisis setiap respon, opini, persepsi dan kesan wisatawan asing melalui angket evaluasi, pelatihan berbahasa Inggris dengan pendekatan mastery learning belum terbukti karena angket belum dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Khoiriyah, E. S. (2020). Strategi dan Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1, 1–4.
- Deng, J., Schoenbach, K. H., Buescher, E. S., Hair, P. S., Fox, P. M., & Beebe, S. J. (2003). The effects of intense submicrosecond electrical pulses on cells. *Biophysical Journal*, 84(4), 2709–2714.
- Deni, M., & Winarni, S. (2017). Pengaruh pramuwisata dan promosi terhadap kunjungan wisatawan kota Palembang. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 15(1), 39–48.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 149.
- Hariani, P. P., Wastuti, S. N. Y., Mahdalena, L., & Barus, W. I. (2020). Pemanfaatan e-learning pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 41–49.
- Indiyati, D., Khusnia, H. N., & Chotijah, S. (2020). Optimalisasi Gerakan Sadar Wisata melalui Produksi Video Promosi Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 603–609.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 50.
- Minaee, S., Kafieh, R., Sonka, M., Yazdani, S., & Soufi, G. J. (2020). Deep-COVID: Predicting COVID-19 from chest X-ray images using deep transfer learning. *Medical Image*

Analysis, 65, 101794.

- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar metode penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish.
- Salam, J., & Fadhli, M. (2020). Pengenalan Aplikasi Kebudayaan Aceh Menggunakan Augmented Reality Pada Pramuwisata Aceh. *Journal Of Informatics And Computer Science*, 6(1), 57–63.
- Sigit Hermawan, S. E., & Amirullah, S. E. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2020). Kendala dalam belajar bahasa Inggris dan cara mengatasinya. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 64–70.
- Yantoro, Y., Hariandi, A., Mawahdah, Z., & Muspawi, M. (2021). Inovasi guru dalam pembelajaran di era pandemi COVID-19. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 8–15.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)